

**ANALISIS BIAYA OPERASIONAL DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN
TERHADAP LABA BERSIH DENGAN VOLUME PENJUALAN
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah
Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)**

Nur Islamiyah¹⁾, Rita Andini²⁾, Abrar Oemar³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

²⁾³⁾ Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the analysis of operational costs and inventory turnover to net income with sales volume as a moderating variable.

The study population was a manufacturing company for cosmetic and household necessities listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2012-2016 which amounted to 6 companies with purpose sampling so that a sample of 5 companies was obtained.

The results of this study are partially operational costs have a positive and significant effect on net income proven sig value 0,000 <0,05, partially turnover inventory has a positive and insignificant effect on net income proven sig value 0,864 > 0,05, simultaneously operating costs and Inventory turnover has a significant effect on net income as shown in the sig value of 0.000 <0.05. Sales volume moderates the effect of operational costs on net income as proven by 0.016 sig value <0.05, sales volume does not moderate the effect of inventory turnover on net income proven sig value of 0.184 > 0.05.

It is expected that the company will increase its sales volume because it is proven to have a positive influence on net income.

Keywords: operational costs, inventory turnover, net income, and sales volume

PENDAHULUAN

Semakin ketatnya persaingan dunia bisnis di era globalisasi saat ini membuat perusahaan berlomba-lomba untuk mencapai tujuan tertentu. Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Secara umum salah satu tujuan perusahaan adalah mencari laba yang sebesar-besarnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan secara terus-menerus. Setiap perusahaan mempunyai tujuan tertentu yang digunakan sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Menurut Kansil (2001), definisi atau pengertian perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus-menerus dan didirikan, bekerja, serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba.

Perusahaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang program pemerintah di berbagai sektor perekonomian. Seiring dengan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat ini akan membawa dampak persaingan perdagangan yang

ketat, terutama pada perusahaan yang sejenis. Dalam persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan aktifitasnya agar dapat bertahan dalam bidangnya masing-masing.

Ukuran yang sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya. Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32), menyatakan bahwa “laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang didefinisikan sebagai berikut: laba = penjualan – biaya”.

Laba merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menjalankan roda perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan laba dengan cara menekan/meminimalkan biaya operasional, perencanaan persediaan yang matang, dan meningkatkan

penjualan produk. Untuk memaksimalkan laba, perusahaan harus cermat dalam merencanakan dan mengendalikan dengan baik faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba.

Salah satu faktor yang mempengaruhi laba adalah biaya. Biaya operasional atau *operating expenses* merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk mendukung operasi atau kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut..

Biaya operasional untuk perusahaan yang memproduksi barang jadi pada umumnya terdiri dari :

a. Biaya administrasi umum

Adalah semua biaya yang terjadi serta terdapat di dalam lingkungan kantor administrasi perusahaan, serta biaya-biaya lain yang sifatnya untuk keperluan perusahaan secara keseluruhan.

b. Biaya pemasaran

Menurut Edy (2005:5) biaya pemasaran adalah biaya yang meliputi semua biaya dalam rangka kegiatan pemasaran atau kegiatan untuk menjual barang dan jasa perusahaan kepada pembeli sampai dengan pengumpulan piutan menjadi kas.

Salah satu cara agar perusahaan dapat menjaga konsistensi kualitas

produknya dan memiliki harga yang dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis dan dapat menghasilkan laba yang optimal adalah dengan menekan biaya operasional. Tetapi pada dasarnya masalah yang sering timbul adalah perencanaan biaya yang kurang sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Oleh karena itu penggunaan biaya operasional harus disesuaikan dengan kebutuhan, jika tidak maka akan mengakibatkan penurunan laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Jopie Jusuf (2006) mengatakan bahwa, bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih, demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap laba bersih adalah perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2008:180). Perputaran persediaan juga dapat diartikan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

Semakin tinggi perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan (Sufiana, 2013).

Perhitungan perputaran persediaan suatu perusahaan sangat penting karena dapat diketahui apakah pengelolaan persediaan telah dilakukan dengan benar atau tidak. Selain itu dapat diketahui kecepatan dari pergantian persediaan, dimana semakin tinggi pergantian persediaan maka semakin tinggi biaya yang dapat dihemat sehingga laba perusahaan naik.

Suatu perusahaan dikatakan baik apabila persediaan barang yang dijual atau diproduksi cepat berganti sehingga biaya penyimpanan serta tingkat kerusakan barang semakin rendah yang dapat menyebabkan kenaikan laba.

“Penjualan adalah pemindahan hak milik atas barang atau pemberian jasa yang dilakukan penjual kepada pembeli dengan harga yang telah disepakati” (Rangkuti Freddy, 2009:57). Penjualan memegang peranan penting dalam perusahaan, karena perusahaan mendapatkan laba atau tidak tergantung

pada keberhasilan penjualan. Dengan tingkat penjualan yang tinggi perusahaan dapat meraih keuntungan yang optimal.

Basu Swasta dan Irawan (2001:32), mengemukakan bahwa suatu perusahaan mempunyai tiga tujuan dalam penjualan, yaitu: mencapai volume penjualan tertentu, mendapatkan laba tertentu, dan menunjang pertumbuhan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Laba Bersih

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32), menyatakan bahwa “Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut: $\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$ ”.

Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak.

Menurut Hasen and Mowen (2001:38), “Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan rugi-laba dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya.”

Laba seringkali dijadikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya manajemen perusahaan. Laba atau

keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup serta pengembangan perusahaan.

Penilaian sebuah perusahaan biasanya adalah dengan membandingkan hasil laba pada tahun tertentu dengan laba tahun-tahun sebelum dan sesudahnya.

BIAYA OPERASIONAL

Biaya menurut Nafarin (2007:55), biaya atau cost adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat pada saat ini atau dimasa mendatang. Sedangkan operasional secara umum diartikan sebagai suatu usaha, kegiatan atau proses mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*).

Biaya operasional (*operating expenses*) adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehubungan dengan operasi atau

kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengertian umum biaya operasional menurut Kamus Istilah Akuntansi (2002:104), “Biaya operasional (*operating cost*) adalah biaya produksi atau harga pokok pabrik ditambah biaya penjualan, biaya administrasi dan biaya umum.” Sedangkan menurut Jopie Jusuf (2006:33), “Biaya operasi atau biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari.”

Biaya operasional merupakan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk, sebab biaya operasional berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan dan dapat dibebankan secara langsung maupun secara tidak langsung.

PERPUTARAN PERSEDIAAN

Menurut Schroeder (2000:4), menyatakan bahwa persediaan (*inventory*) adalah *stock* bahan yang digunakan untuk memudahkan produksi

atau untuk memuaskan permintaan pelanggan.

Menurut Kasmir (2008:180), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditahan dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode.

Menurut Jumingan (2006:128), perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan berapa kali barang yang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi.

Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penjualan yang lemah dan persediaan yang berlebihan. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan penjualan yang kuat. Tingkat penjualan persediaan yang kuat atau cepat sangat penting dalam mengukur performa suatu perusahaan, namun hal tersebut juga harus diimbangi dengan laba yang seimbang.

Menurut Munawir (2006:121), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan

pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Perusahaan yang baik adalah apabila persediaan barang yang dijual atau diproduksi cepat berganti sehingga biaya penyimpanan serta tingkat kerusakan barang semakin rendah sehingga dapat menaikkan laba perusahaan.

VOLUME PENJUALAN

“Penjualan adalah pemindahan hak milik atas barang atau pemberian jasa yang dilakukan penjual kepada pembeli dengan harga yang telah disepakati” (Rangkuti Freddy, 2009:57). Sedangkan menurut Swasta (2005:6), penjualan diartikan sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang bagi mereka yang memerlukan dengan imbalan uang menurut harga yang ditentukan atas persetujuan bersama.

Dari dua definisi di atas dapat dikatakan bahwa penjualan adalah usaha yang dilakukan penjual kepada pembeli untuk menyampaikan barang yang mereka (pembeli) perlukan dengan harga yang telah disepakati.

Penjualan memegang peranan penting bagi perusahaan manufaktur agar produk yang dihasilkan perusahaan

dapat terjual dan memberikan penghasilan bagi perusahaan dan tujuan perusahaan dapat tercapai.

Volume penjualan merupakan penjualan yang dinyatakan dalam jumlah penjualan banyaknya satuan fisik atau jumlah uang yang harus dicapai.

Dalam suatu perusahaan tujuan pemasaran adalah untuk meningkatkan volume penjualan yang menguntungkan dalam arti dapat menghasilkan pendapatan secara optimal dan meningkatkan laba.

Menurut Mulyadi (2005:239), volume penjualan merupakan ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya jumlah barang atau jasa yang terjual.

Dengan tercapainya tingkat volume penjualan yang diinginkan, perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dan memperoleh laba. Peningkatan volume penjualan sangat diperlukan oleh perusahaan agar dapat memperoleh laba sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan.

KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2014:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yaitu sebanyak 6 perusahaan dengan periode waktu penelitian 5 tahun.

Sampel

Menurut Sugiyono (2013:91), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:156), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2012-2016. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi.

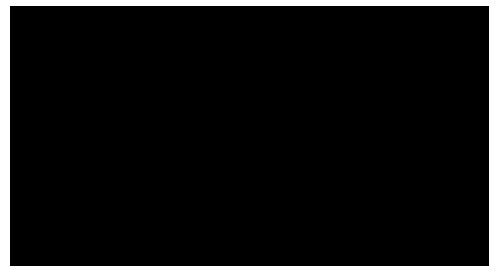
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengerti gambaran atau penyebaran data sampel atau populasi. Dalam analisis deskriptif data diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik yaitu *maximum*, *minimum*, *mean* dan standar deviasi. Metode analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 yang

bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dalam penelitian ini.

Berikut adalah hasil laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang dijadikan sebagai sampel.



Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui rata-rata biaya operasional sebesar 13,4960, nilai minimum sebesar 12,13, nilai maksimum sebesar 16,28 dengan standar deviasi 1,47558. Rata-rata variabel perputaran persediaan sebesar 1,4804, nilai minimum sebesar 0,79, nilai maksimum sebesar 2,14 dengan standar deviasi 0,39650. Selanjutnya diketahui rata-rata laba bersih sebesar 11,6598, nilai minimum sebesar 6,95, nilai maksimum sebesar 15,67 dengan standar deviasi 2,57597.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada variabel biaya operasional yaitu sebesar 13,4960 dan

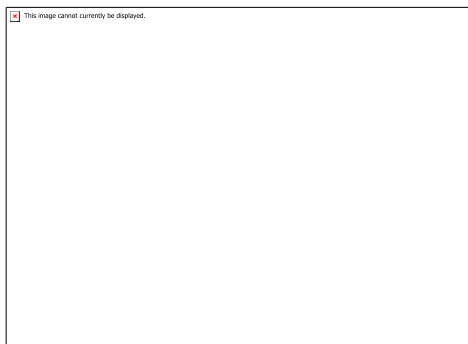
nilai rata-rata terendah berada pada variabel perputaran persediaan yaitu 1,4804. Standar deviasi tertinggi berada pada variabel laba bersih yaitu sebesar 2,57597 dan standar deviasi terendah berada pada variabel perputaran persediaan yaitu sebesar 0,39650.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

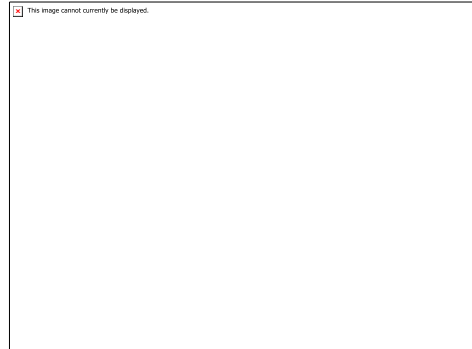
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160).

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut adalah hasil uji normalitas:



Dari tabel 4.2 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,135 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.



Dari tabel 4.3 diketahui bahwa hasil pengujian normalitas data model regresi 2 dengan moderating diketahui nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti lebih dari 0,05. Dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel penelitian terdistribusi secara normal, sehingga dapat dilakukan penelitian selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi

multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi 1

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
1	LnX1	,362	2,765	
	LnX2	,362	2,765	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi 2

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
1	Z(LnX1)	,004	263,046	
	Z(LnX2)	,257	3,895	
	Z(LnZ)	,005	192,897	
	AbsZLnX1_ZLnZ	,036	28,068	
	AbsZLnX2_ZLnZ	,055	18,309	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Dari tabel 4.4 di atas hasil pengujian multikolinearitas model regresi 1 menunjukkan nilai tolerance dan VIF pada semua variabel biaya operasional dan perputaran persediaan terhadap laba bersih menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hal itu dapat dibuktikan dengan tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Dari tabel 4.5 di atas hasil pengujian multikolinearitas model regresi 2 dengan moderating menunjukkan nilai tolerance dan VIF pada variabel biaya operasional dan perputaran persediaan terhadap laba bersih, volume penjualan, interaksi antara biaya operasional dengan volume penjualan serta interaksi antara perputaran persediaan dengan volume penjualan menunjukkan terjadi problem multikolinearitas. Hal ini dibuktikan

dengan tolerance di bawah 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Berikut hasil uji heteroskedastisitas melalui uji glejser:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi 1
Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3,452	1,691		,055
	LnX1	-,126	,174	-,236	,478
	LnX2	-,629	,648	-,316	,344

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi 2
Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,837	,467		,092
	Zscore(LnX1)	,709	2,668	,898	,794
	Zscore(LnX2)	-,192	,325	-,243	,563
	Zscore(LnZ)	-,849	2,285	-1,075	,715
	AbsZLnX1_ZLnZ	-,338	,759	-,491	,662
	AbsZLnX2_ZLnZ	,340	,748	,405	,656

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai signifikansi lebih dari 0,05 maka, dapat disimpulkan

bahwa setiap variabel tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas model regresi 2 dengan moderating menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dengan melakukan uji *Durbin Watson* (DW test), yaitu dengan kriteria:

1. Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka DW di antaran -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi Model Regresi 1

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.800	.779	1,21128	1,230

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,230. Nilai DW berada di antara -2 dan +2 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi Model Regresi 2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.967 ^a	.935	.914	.75366	1,405

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,405. Nilai DW berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu variabel biaya operasional, perputaran persediaan terhadap laba bersih dengan volume penjualan sebagai variabel moderating, dengan rumusan sebagai berikut:

$$Z = a_1 + b_1x_1 + b_2x_2 + e_1$$

$$Y = a_1 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3z + e_2$$

Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-9,135	2,895		-3,156	,005		
LnX1	1,520	,298	,871	5,102	,000	,362	2,765
LnX2	,193	1,109	,030	,174	,864	,362	2,765

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Dari tabel 4.10 di atas diperoleh persamaan regresi pengaruh biaya operasional dan perputaran persediaan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

$$Z = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -9,135 + 0,871 + 0,030$$

Persamaan Regresi dengan Uji Selisih Mutlak

Uji selisih mutlak merupakan pengembangan dari analisis regresi berganda dengan menambah variabel pengurangan antara variabel bebas dengan variabel moderatingnya.

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji selisih mutlak adalah jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka variabel tersebut bukanlah variabel moderating dan jika

nilai $\text{sig} < 0,05$ maka variabel tersebut merupakan variabel moderating.

Berikut merupakan hasil uji interaksi variabel moderating:

Tabel 4.11
Uji Koefisien Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	10,645	,467		22,793	,000		
Z(LnX1)	-8,913	2,667	-3,460	-3,341	,004	,004	263,046
Z(LnX2)	,042	,325	,016	,128	,899	,257	3,895
Z(LnZ)	9,919	2,284	3,851	4,343	,001	,005	192,897
AbsZLnX1_ZLnZ	2,044	,759	,912	2,695	,016	,036	28,068
AbsZLnX2_ZLnZ	-1,040	,748	-,380	-1,390	,184	,055	18,309

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

1. Pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih dengan volume penjualan sebagai variabel moderating, interaksi biaya operasional dengan volume penjualan menunjukkan nilai $\text{sig} = 0,016$ lebih kecil dari $0,05$ ($0,016 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa **H1 diterima**, dengan demikian variabel volume penjualan memperkuat pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih.
2. Pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih dengan volume penjualan sebagai variabel moderating, interaksi perputaran persediaan dengan volume penjualan menunjukkan nilai $\text{sig} = 0,184$ lebih besar dari $0,05$ ($0,184 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa **H2 ditolak**, dengan demikian volume penjualan tidak memperkuat pengaruh

perputaran persediaan terhadap laba bersih.

Hasil Uji Ketepatan Model

Uji F (Secara Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12
Uji F Model Regresi 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	111,471	2	55,736	37,988	,000 ^b
	Residual	27,877	19	1,467		
	Total	139,348	21			

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 4.13
Uji F Model Regresi 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130,260	5	26,052	45,866	,000 ^b
	Residual	9,088	16	,568		
	Total	139,348	21			

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), AbsZLnX2_ZLnZ, Zscore(LnX2), Zscore(LnZ), AbsZLnX1_ZLnZ, Zscore(LnX1)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel biaya operasional dan perputaran persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel biaya operasional dan

perputaran persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Uji t (Secara Parsial)

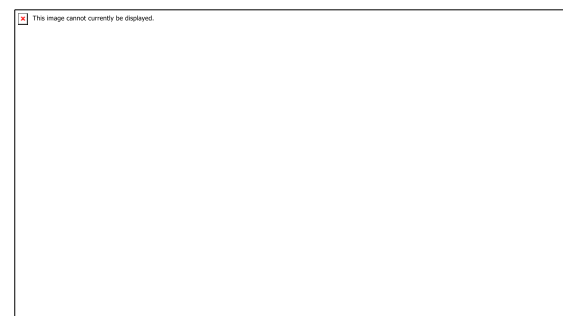
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.14
Uji t Model Regresi 1

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9,135	2,895		-3,156	,005
	LnX1	1,520	,298	,871	5,102	,000
	LnX2	,193	1,109	,030	,174	,864

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018



Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Biaya Operasional (X1)

Variabel biaya operasional memiliki nilai signifikansi 0,000 ini berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan H_{a1} diterima dan H_{o2} ditolak yang berarti secara parsial biaya operasional berpengaruh

positif dan signifikan terhadap variabel laba bersih.

2. Variabel Perputaran Persediaan (X2)

Variabel perputaran persediaan memiliki nilai signifikansi 0,864 ini berarti lebih besar dari 0,05 ($0,864 > 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan H_{a2} ditolak dan H_{o2} diterima yang berarti variabel perputaran persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel laba bersih.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Nilai yang digunakan dalam melihat koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah nilai pada kolom *Adjusted R Square*. Dipilihnya *Adjusted R Square* agar data tidak bias terhadap jumlah variabel independen, maka *R Square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menggunakan nilai *R Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan pengaruh tidak langsung dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16
Koefisien Determinasi Model Regresi 1
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.800	.779	1,21128	1,230

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi Model Regresi 2
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.967 ^a	.935	.914	.75366	1,405

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.16 dan 4.17 di atas, nilai determinasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada model regresi 1 nilai koefisien determinasi untuk pengaruh tidak langsung antara biaya operasional, perputaran persediaan terhadap laba bersih ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,779. Hal tersebut dapat diartikan bahwa laba bersih mampu dijelaskan oleh kedua variabel yaitu biaya operasional dan perputaran persediaan sebesar 77,9% sedangkan 22,1% dijelaskan oleh

variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Pada model regresi 2 nilai koefisien determinasi untuk pengaruh tidak langsung antara biaya operasional, perputaran persediaan terhadap laba bersih ditunjukkan dengan nilai Adjusted R sebesar 0,914. Dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa laba bersih mampu dijelaskan oleh kedua variabel yaitu biaya operasional dan perputaran persediaan sebesar 91,4%, sedangkan sisanya 8,6% dijelaskan untuk variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul Analisis Biaya Operasional dan Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih dengan Volume Penjualan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biaya operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

2. Perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih.
3. Biaya operasional dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
4. Volume penjualan memoderasi pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih.
5. Volume penjualan tidak memoderasi pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih.

SARAN

1. Untuk peneliti selanjutnya, sampel yang digunakan dapat di tambah supaya untuk pengujian hipotesis lebih akurat.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian agar hasil penelitian lebih akurat.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel serta jenis perusahaan yang beda mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik.

KETERBATASAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik & keperluan rumah tangga

- yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode 5 tahun yaitu tahun 2012-2016.
 3. Penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* dengan pertimbangan kriteria dan ketersediaan data yang memungkinkan sampel tidak mewakili populasi.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Adisaputra, Gunawan dan Asri Marwan .(2003). *Anggaran Perusahaan*, Edisi 2003/2004. Yogyakarta: BPEE.
- Fitrihartini, Astri. 2014. Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal*. Universitas Komputer Indonesia.
- Freddy, Rangkuti. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (http://www.kompasiana.com/raffia_nsyahjc/563c6e58c723bdb1093d6e61/pentingnya-penjualan-bagi-perusahaan-manufaktur, diakses 06 Maret 2018).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS*. Edisi ke-5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chairiri. 2011. *Teori Akuntansi*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasen, Don. R. dan M. Mowen, Mayane. 2001. *Manajemen Akuntansi dan Pengendalian*. Buku Dua. Edisi Kesatu. Jakarta: Salemba Empat. (<https://www.kajianpustaka.com/2013/09/pengertian-unsur-dan-jenis-jenis-laba.html>, diakses 05 Maret 2018).
- Hisam. 2017. “*Laba*” *Pengertian & (Tujuan-Unsur Fungsi-Jenis)*. (<http://www.dosenpendidikan.com/laba-perngertian-tujuan-unsur-fungsi-jenis/>, diakses 05 Mei 2018).
- Irwan Sahaja. 2014. *Volume, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi Penjualan*. (<http://irwansahaja.blogspot.co.id/2>

- [014/05/volume-tujuan-dan-faktor-yang.html](#), diakses 20 Maret 2018).
- Manis. 2017. Pengertian, Karakteristik, Unsur, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi Laba Lengkap. (<http://www.pelajaran.co.id/2017/II/pengertian-karakteristik-unsur-jenis-dan-faktor-yang-mempengaruhi-laba.html>, diakses 12 Maret 2018).
- Mila Luvita. 2016. 10 Devinisi Perusahaan Menurut Para Ahli. (<http://definisibisnismenurutparaahli.blogspot.co.id/>, diakses 12 Maret 2018).
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mulyandaru. 2015. Metode Penelitian Menurut Sugiyono (2013). (<http://rayendar.blogspot.com/2015/06/metode-penelitian-menurut-sugiyono-2013.html>, diakses 24 Juli 2018).
- Murni. 2018. Pengaruh Biaya Operasional dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Sub Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016). *Skripsi*. Universitas Pandanaran Semarang.
- Nafarin, M. 2004. *Penganggaran Perusahaan*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat. (<http://www.landasanteori.com/2015/07/pengertian-biaya-operasional-makalah.html>, diakses 13 Maret 2018).
- Nafarin, M. (2009). *Penganggaran Perusahaan*, Edisi ke-3. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanang Budianas. 2016. *Biaya Operasional dan Peningkatan Penjualan*. (<http://ilmumanajemendanakuntansi.blogspot.co.id/2016/10/biaya-operasional-dan-peningkatan.html>, diakses 20 Maret 2018).
- Prasetyo, Panji Eko. 2017. Pengaruh Biaya Operasional dan Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih (Survei pada Perusahaan Makanan

- dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal*. Universitas Komputer Indonesia.
- Rahmanita, Maulidina. 2017. Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ramadhan, Fadillah Zainnah. 2014. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (Kasus Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*. Universitas Komputer Indonesia.
- Rangkuti Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Risky Mahira. 2013. Konsep Laba (Profit). (<http://riskymahira.blogspot.co.id/2013.II/konsep-laba-profit.html>, diakses 12 Maret 2018).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (<http://www.karyatulisku.co./2017/10/pengertian-variabel-dan-contohnya.html>, diakses 21 Juli 2018).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriadi, Muhammad. 2016. Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi, dan Biaya Distribusi Terhadap Laba Perusahaan dengan Volume Penjualan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada CV Citra Sari Makassar. *Skripsi*. UIN Alaudin Makassar.
- Swastha, Basu. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kedua. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: Liberty.
- Swastha, Basu dan Irawan. 2001. *Manajemen Penjualan*. Edisi ke-3. Cetakan ke-5. Yogyakarta: BPFE.

Swastha, Basu.2005. *Asas-asas Marketing*. Yogyakarta: Liberty.

Tunggalista. 2016. Grand Theory.
(<http://tunggalikasaputra.blogspot.com/2016/02/makalah-teori-akuntansi-grand-theory.html>, diakses 29 Juli 2018).

Wibowo Subekti. 2014. *Pengertian/Definisi Biaya Operasional (Operating Expenses)*.
(<http://www.wibowopajak.com/2014/02/pengertiandefinisi-biaya-operasional.html>, diakses 14 April 2018).

Wibowo Subekti. 2014. *Pengertian Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)*.
(<http://www.wibowopajak.com/2014/04/pengertian-perputaran-persediaan.html>, diakses 14 April 2018).

www.idx.co.id